

## **POHAMBHA-HAMBHA'A: PERSEPSI KESETARAAN JENDER PADA PASANGAN SUAMI ISTRI DI DESA BONERATE, KECAMATAN PASIMARANNU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**

**Rezki Kurniati<sup>1)</sup>, Darmawati. H<sup>2)</sup>, Andi Nurbaethy<sup>3)</sup>**

*Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar*

*Jl. HM. Yasin Limpo No. 36 Samata-Gowa*

*Email: kikyrezkikurniati@gmail.com<sup>1)</sup>, darmawati.h@uin-alauddin.ac.id<sup>2)</sup>, andi.nurbaethy@uin-alauddin.ac.id<sup>3)</sup>*

### **Abstrak**

Tulisan ini menyajikan hasil penelitian terhadap persepsi kesetaraan jender pada pasangan suami istri di Desa Bonerate Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar. Eksplorasi dalam tulisan ini dibangun dengan landasan teori-teori jender secara umum dan konsep kesetaraan jender dalam Islam, untuk mengkaji persepsi kesetaraan jender pasangan suami istri di Desa Bonerate, dan implementasi serta dampak dari implementasi perspektif jender tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan menggunakan pendekatan teologis dan fenomenologis. Hasil ekplorasi menunjukkan bahwa pasangan suami istri di Desa Bonerate memandang bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai hak dalam berbagai bidang kehidupan. Pembagian kerja tidak menjadi tolok ukur kesetaraan bagi masyarakat Desa Bonerate karena hal tersebut merupakan bentuk perwujudan keseimbangan khususnya dalam rumah tangga yang dikenal dengan istilah *pohamba-hamba'a* (bentuk kerja sama antara laki-laki dan perempuan). Implementasi atau penerapan dari konsep pemahaman terkait gender oleh pasangan suami dan istri di Desa Bonerate dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari terutama pada pembagian tugas bagi suami dan istri. Suami mengambil peran instrumental seperti bekerja mencari nafkah dan istri mengambil peran ekspresif berupa pengurusan rumah tangga, pengasuhan anak, dan rutinitas-rutinitas lainnya. Meskipun demikian, pasangan suami istri Desa Bonerate tetap memberikan peluang yang sama kepada anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan terutama dalam bidang pendidikan. Konsep pemahaman tentang gender dan implementasinya oleh pasangan suami istri di Desa Bonerate menimbulkan dampak yang berpengaruh terhadap skema kehidupan suami dan istri di Desa Bonerate, seperti konsekwensi beban ganda yang diemban oleh istri dan ketergantungan istri terhadap suami semakin kuat.

### **Kata Kunci:**

Pohamba-hamba'a, Gender, Kesetaraan, Bonerate

## **I. PENDAHULUAN**

Pembahasan tentang gender telah menjadi fokus kajian dan bahkan dijadikan suatu perspektif dalam memandang fenomena-fenomena di masyarakat. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri mengingat dampak yang ditimbulkan dari konstruksi yang

dibangun di tengah masyarakat terhadap pemilik jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan yang menghadirkan berbagai ketimpangan.

Konstruksi sosial yang dibangun tersebut memetandahului fungsi-fungsi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan seperti yang terjadi dalam masyarakat. Jenis kelamin seringkali dijadikan tolok ukur untuk menentukan tampilan, posisi bahkan peran yang seharusnya dilakukan oleh pemiliknya.<sup>1</sup> Konstruksi sosial yang berkaitan dengan posisi, yang seringkali menimbulkan ketimpangan sosial diistilahkan dengan subordinasi, yaitu memposisikan salah satu pihak pada level yang lebih rendah, dan lazimnya perempuan ditempatkan pada posisi tersebut.

Selain itu, konstruksi sosial mengenai peran pun menjadikan laki-laki mendominasi kaum perempuan sejak dahulu. Hal ini mengakibatkan perempuan seringkali harus menerima dan menumbuhkan sikap inferioritas pada dirinya sendiri meskipun hal tersebut pada hakikatnya bukanlah kodrat.<sup>2</sup> Berbeda dengan gender yang dibentuk, dibuat, dikonstruksikan serta disosialisasikan oleh masyarakat dan akan diterapkan dalam masyarakat itu pula, kodrat merupakan ketentuan dari Tuhan yang tidak bisa dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan yaitu menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui yang sesuai dengan fungsi-fungsi biologis dari perempuan dan yang terdapat pada laki-laki dengan fungsi yang berbeda pula.<sup>3</sup> Apabila hal tersebut yang dijadikan standar ukuran untuk menilai kesuperioritasan dan keinferioritasan seseorang, itu bukanlah sebuah hal yang tepat karena perbedaan anatomi tubuh serta fungsinya masing-masing merupakan suatu ketentuan Tuhan. Salah satu bentuk konstruksi sosial yang paling dekat yaitu perempuan dengan semua fungsi-fungsi reproduksinya seringkali dikonstruksi bahwa ia lebih tepat ketika mengambil peran domestik.

Konstruksi sosial terkait perbedaan antara laki-laki dan perempuan terbentuk karena banyak faktor. Salah satunya adalah bentukan dalam masyarakat yang disosialisasikan dan diperkuat secara sosial budaya sehingga pembedaan-pembedaan peran yang dibentuk tersebut dianggap sebagai kodrat yang sudah semestinya diterima.

---

<sup>1</sup>J. Dwi Narwoko dan Bagong, ed., *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 198.

<sup>2</sup>Mahatma Gandhi, *Woman and Social Injustice*, terj. Sitti Faridah, *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h.48.

<sup>3</sup>Nilu Sastrawaty, *Laki-laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda: Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 10-11.

Hal tersebut akan dikonstruksi secara terus menerus.<sup>4</sup> Berangkat dari kondisi sosial yang disebabkan oleh konstruksi sosial tersebut, tidaklah heran jika banyak kelompok-kelompok pergerakan perempuan yang menyuarakan serta memperjuangkan problema masyarakat yang terpusat pada perwujudan kesempatan yang sama serta hak yang sama, termasuk perihal kesempatan dan hak laki-laki dan perempuan dalam segala aspek kehidupan. Seharusnya pengelompokan jenis kelamin tidak mempengaruhi seperti apa posisi sekaligus peran seseorang baik dalam lingkup sosial maupun budaya karena akan menghadirkan berbagai ketimpangan atau bias gender.

Di Desa Bonerate, terdapat banyak fenomena tentang bias gender yang jelas nampak dalam keseharian. Meskipun secara teori masyarakat Desa Bonerate memiliki kearifan lokal terkait kerjasama antara laki-laki dan perempuan sebagai perwujudan keseimbangan dalam sistem keutuhan keluarga yang dikenal dengan prinsip *pohamba-hamba'a*, masih sering terdengar ungkapan-ungkapan seperti “perempuan di rumah saja” atau “itu pekerjaan laki-laki, perempuan tugasnya adalah di dapur”. Ironisnya ungkapan-ungkapan seperti itu tidak hanya berasal dari kau laki-laki, kalangan perempuan pun terkadang dengan sendirinya mengemukakan ungkapan-ungkapan serupa.

Tulisan ini menyajikan sebuah eksplorasi terkait konsep *pohamba-hamba'a*, konsep gender yang dipahami oleh pasangan suami istri di Desa Bonerate. Penelusuran terhadap konsep kesetaraan dalam persepsi pasangan suami istri ini sangat penting karena pada dasarnya keduanya yang akan menentukan arah seorang anak di lembaga pendidikan pertamanya sebelum terjun ke masyarakat dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Sederhananya suami istri yang juga sekaligus sebagai orang tua merupakan salah satu agen sosialisasi yang memberikan bentuk kepada anak sebelum terjun ke lembaga-lembaga pendidikan formal dan masyarakat.

## II. PEMBAHASAN

### A. Teori-Teori Jender

Istilah gender berasal dari bahasa Inggris yaitu *gender* yang berarti jenis kelamin<sup>5</sup> sedangkan dalam *Encyclopedia of Sex and Gender* kata gender merujuk kepada sebuah

---

<sup>4</sup>Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 9.

<sup>5</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *kamus inggris indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1983), hal 265.

pemetaan tentang maskulin atau femininnya seseorang.<sup>6</sup> Nasaruddin Umar memandang bahwa penyamaan antara gender dan jenis kelamin bukanlah hal yang tepat karena menurutnya gender adalah jenis kelamin yang tidak berkonsentrasi pada aspek biologis seseorang melainkan pada aspek sosial, budaya, psikologis dan hal-hal lain selain aspek biologis.<sup>7</sup> Kita bisa menarik garis terang tentang batasan yang diberikan beliau bahwa gender adalah jenis kelamin sosial atau segala hal tentang seseorang baik laki-laki maupun perempuan dari aspek sosial budaya.

Persepsi yang terbangun dalam masyarakat terkait laki-laki dan perempuan kadang menghadirkan ketidakadilan dan merugikan salah satu pihak. Hal tersebut kemudian melahirkan kesadaran untuk mensejajarkan atau menyetarakan keduanya supaya tidak lagi muncul berbagai ketimpangan. Gagasan inilah yang kemudian dikenal dengan istilah kesetaraan gender atau *gender equality*.

Kesetaraan gender merupakan suatu keadaan yang setara atau seimbang antara laki-laki dan perempuan dari segala umur merujuk kepada kesamaan hak, peran, tanggung jawab, kesempatan, perlakuan di segala aspek kehidupan baik dalam pekerjaan, keluarga, maupun masyarakat. Hal yang ingin dicapai adalah keadilan sosial dimana semua manusia mempunyai potensi serta kesempatan yang sama sehingga dapat mengambil manfaat serta berpartisipasi dalam pembangunan.<sup>8</sup> Jadi perbedaan jenis kelamin dan segala bentuk konstruksi dalam masyarakat terkait laki-laki dan perempuan bukan lagi menjadi ukuran karena semua dikembalikan kepada statusnya sebagai manusia yang mempunyai hak yang sama untuk mengakses segala hal terutama dalam lingkup sosial sehingga tidak ada lagi diskriminasi atau ketidakadilan sosial dalam masyarakat.

Dalam studi gender dikenal beberapa teori yang menguraikan pangkal perbedaan dan persamaan peran antara laki dan perempuan dalam relasi gender. Berikut beberapa teori tentang gender yang cukup berpengaruh dalam studi gender.

### **1. Teori psikoanalisa**

---

<sup>6</sup>Fedwa Malti-Douglas, *Encyclopedia of Sex and Gender* (Amerika Serikat: The Gale Group, 2007), h. 1.

<sup>7</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 35.

<sup>8</sup>Nalien Haspels dan Busakom Suriyasarn, *Promotion of Gender in Action Against Child Labour and Trafficking*, terj. *Meningkatkan Kesetaraan Gender dalam Aksi Penanggulangan Pekerja Anak serta Perdagangan Perempuan dan Anak: Panduan Praktis bagi Organisasi* (Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional, 2005), h. 6

Teori psikoanalisa diperkenalkan oleh salah satu tokoh bidang ilmu psikologi dari Austria, Sigmund Freud (1856-1939). Dalam teori ini, Freud menarik sebuah garis lurus yang menggambarkan hubungan antara kepribadian seseorang dengan seksualitas. Berikut sedikit penjabaran tentang kepribadian seseorang dan tahapan perkembangan seksual menurut Freud.

Freud memandang bahwa perilaku dan kepribadian seseorang searah dengan perkembangan seksualitas. Pada suatu tahapan tertentu (*phallic stage*), perkembangan seksual laki-laki dan perempuan mulai berbeda sehingga muncul pula perbedaan konstruksi sosial berdasarkan identitas gender tersebut. Inilah yang akan menjadi titik tolak perbedaan gender. Sigmund Freud menilai bahwa konflik terkait perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan bukanlah persoalan psikologis melainkan karena perbedaan biologis sedangkan biologis sendiri merupakan takdir yang tidak dapat diubah atau dipertukarkan. Perbedaan biologis dalam hal ini adalah alat kelamin yang menurut Freud menimbulkan kecemburuan anak perempuan terhadap alat kelamin laki-laki (penis) menonjol yang pada dasarnya tidak dimiliki anak perempuan. Adanya alat kelamin yang menonjol tersebut membuat anak laki-laki merasa superior dan sebaliknya inferior kemudian disandingkan kepada perempuan.<sup>9</sup>

## **2. Teori struktural fungsionalisme**

Teoristruktural-fungsionalisme berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori strukturalis lebih mengarah kepada persoalan sosiologis sedangkan teori fungsionalisme lebih condong ke arah psikologis. Namun dalam menilai eksistensi pola relasi gender mempunyai kesimpulan yang sama.

Talcott Parsons dan Bales memandang bahwa pembagian peran secara seksual merupakan hal yang wajar, dimana suami-ayah mengambil peran instrumental sebagai pemelihara keutuhan keluarga dengan penyediaan bahan makanan, memberikan perlindungan dan menjadi penghubung keluarga dengan dunia luar sedangkan istri-ibu mengambil peran ekspresif dengan memberikan dukungan emosional dan pembinaan kualitas keluarga. Dari hal tersebut, dapat ditarik sedikit penegasan bahwa teori ini

---

<sup>9</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an*, h. 46-49.

berupaya menjelaskan tentang perwujudan keseimbangan melalui sistem keutuhan keluarga.<sup>10</sup>

Tidak sedikit yang mengecam teori ini karena dianggap membenarkan praktek yang mengaitkan jenis kelamin dengan peran sosial dari pemilik jenis kelamin serta melanggengkan dominasi salah satu pihak yaitu dominasi laki-laki terhadap perempuan.

### **3. Teori Feminism**

Kelompok-kelompok feminis menyoroti hal-hal yang berkaitan dengan laki-laki dan perempuan dalam hal ini adalah relasi anatara keduanya yang kadang menghadirkan berbagai ketimpangan. Kelompok feminis ini dapat dibagi menjadi tiga aliran besar yang terdiri dari kelompok dengan paham yang moderat sampai kepada yang paling ekstrim. *Kelompok pertama* adalah Feminisme Liberal yang dikenal sebagai kelompok feminis yang moderat. Hal tersebut bisa dilihat dari cara menanggapi relasi antara laki-laki dan perempuan. Kelompok ini menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan seimbang dan mestinya tidak terjadi penindasan diantaranya.

Feminisme Liberal dengan beberapa orang tokohnya seperti Margaret Fuller, Harriet Martineau, Anglina Grimke, dan Susan Anthony ini terilhami oleh sebuah pemikiran yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai spesifikasi masing-masing namun apabila dilihat dari sisi ontologisnya maka keduanya sama dalam tataran hak. Hal yang ingin disuaraka oleh kelompok ini adalah tidak adanya dominasi oleh salah satu jenis kelamin sehingga kaum perempuan yang seringkali disubordinasi bisa berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan serta organ reproduksi bukan lagi penghalang dalam perihal tersebut sebagaimana yang terkonstruksi dalam masyarakat, karena menurut kelompok ini tidak perlu adanya distingsi terkait fungsi reproduksi melainkan melihat jauh ke sisi ontologisnya.<sup>11</sup>

*Kelompok kedua* adalah Feminisme Marxis-Sosialis yang menyuarakan penghapusan struktur sosial yang terdapat dalam masyarakat kaitannya dengan jenis kelamin. Budaya alam merupakan pangkal utama dari ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Tidak hanya itu, kelompok ini juga memberikan penolakan terhadap asumsi-asumsi tradisional dan para teolog yang menurut mereka menghadirkan subordinasi

---

<sup>10</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an*, h. 53.

<sup>11</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an* h. 64-65.

terhadap perempuan dibandingkan laki-laki hanya karena faktor biologis serta latar belakang sejarah.

Feminisme Marxis-Sosialis juga memandang bahwa penerapan sistem kapitalis turut menyumbang terjadinya ketimpangan terkait gender seperti yang disurakan juga oleh teori konflik. Meskipun demikian, kedua teori tersebut berbeda karena Teori Konflik sendiri menekankan pada aspek akumulasi modal sedangkan Feminisme Marxis-Sosialis ini menekankan pada aspek seksualitas dan gender dalam kerangka ideologisnya. Satu hal yang diharapkan oleh kelompok ini adalah menghapuskan dikotomi pekerjaan sektor domestik dan publik.<sup>12</sup>

*Kelompok ketiga* adalah kelompok feminis yang muncul sekitar abad ke-19 dan dikenal sangat ekstrim yaitu Feminisme Radikal. Dikatakan demikian karena kelompok ini menggugat berbagai lembaga yang dianggap merugikan perempuan. Tidak hanya menuntut kesetaraan antara laki-laki dan perempuan kaitannya dengan peran gender, kelompok ini juga menganggap adanya persamaan dalam ranah seks. Bahkan untuk pemenuhan kebutuhan seksual bisa didapat melalui hubungan sesama perempuan tanpa harus melibatkan laki-laki.

Kelompok feminis ini mengungkapkan bahwa laki-laki adalah sumber masalah bagi perempuan bahkan kepuasan seksual yang didapatkan dari laki-laki dinilai sebagai suatu kelainan psikologis. Pengeksploitasi laki-laki terhadap fungsi reproduksi perempuan merupakan suatu bentuk penindasan yang teramat panjang di dunia sehingga diperlukan gerakan yang lebih mendasar.<sup>13</sup>

#### **4. Teori konflik**

Dalam konteks kajian gender, teori konflik sering didentikkan dengan teori yang dicetuskan oleh Karl Marx yaitu Teori Marx. Karl Marx dikenal sebagai tokoh besar aliran klasik dalam bidang filsafat dan ideologi politik. Penganut Hegelian ini merupakan pelopor utama gagasan terkait sosialisme ilmiah. Menurutnya ide-ide merupakan suatu kekuatan yang akan mendorong perubahan sejarah.<sup>14</sup> Berbagai pemikirannya ini kemudian membentuk suatu aliran yang dikenal dengan nama Marxisme.

---

<sup>12</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an*, h. 66.

<sup>13</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an*, h. 66.

<sup>14</sup>Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), h. 155.

Marx dengan Friedrich Engels mengemukakan suatu gagasan bahwa perbedaan biologis bukanlah penyebab munculnya perbedaan dan ketimpangan gender yang terjadi antara laki-laki dan perempuan. Penyebab utama menurutnya adalah penindasan yang berasal dari kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang diaplikasikan dalam relasi keluarga. Hubungan antara suami dan istri layaknya relasi antara kaum borjuis dan proletar, hamba dan tuan, sehingga bisa dikatakan bahwa penyebab ketimpangan itu adalah konstruksi masyarakat, bukan pada aspek biologis.<sup>15</sup>

Teori ini berangkat dari asumsi bahwa dalam tatanan masyarakat terdapat beberapa kelas yang saling memperebutkan pengaruh dan saling ingin menguasai sumber-sumber produksi dan distribusi. Penguasaan terhadap sumber-sumber produksi dan distribusi tersebut memiliki peluang untuk memainkan peran utama di dalamnya ditambah lagi sarana kepemilikan pribadi yang mulai dikembangkan serta kekuasaan mulai terkonsentrasi pada kaum laki-laki, disinilah muncul konsep kapitalisme.<sup>16</sup>

Posisi laki-laki diperkuat kemudian kaum perempuan direduksi dalam sistem produksi dan terkondisikan untuk bekerja di sektor domestik. Sebaliknya laki-laki bekerja dan mengontrol sektor publik. Hal ini menjadikan rumah tangga berada di bawah otoritas dan kewenangan suami. Menurut Engels subordinasi perempuan merupakan hasil keunggulan kaum kapitalis atas kaum pekerja sehingga penurunan status perempuan mempunyai korelasi dengan perkembangan produksi perdagangan. Marxisme memandang bahwa kapitalisme mempunyai andil yang sangat besar dalam penindasan perempuan bahkan dengan tujuan memperoleh keuntungan.<sup>17</sup>

### **5. Teori sosio-biologis**

Teori ini dikembangkan oleh Pierre van den Berghe, Lionel Tiger dan Robin Fox yang intinya bahwa dalam relasi gender terdapat dua faktor yang terlibat membentuk peran jenis kelamin yaitu faktor biologis dan faktor sosial. Intensitas keunggulan laki-laki tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis melainkan juga elaborasi kebudayaan yang diwarisi masyarakat modern dari nenek moyang. Nasaruddin Umar menyatakan bahwa

---

<sup>15</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an*, h. 61.

<sup>16</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an*, h. 61.

<sup>17</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an*, h. 62-63.



sepertinya teori sosio-bilogis ini merupakan gabungan dari teori lama yaitu *nature* dan *nurture* sebagai pembentuk perilaku manusia.<sup>18</sup>

Teori *nature* menyatakan bahwa perbedaan yang terjadi terhadap laki-laki dan perempuan merupakan suatu kodrat yang diikuti dengan berbagai peran dan tugas dan harus diterima layaknya. Perempuan terlahir sebagai perempuan dengan fisik, fungsi fisik, dan peran sosial yang secara fisik berbeda dengan laki-laki. Laki-laki dikonstruksikan sebagai manusia yang lebih kuat untuk berperan dalam sektor publik dan melindungi perempuan yang lemah. Sedangkan teori *nurture* memandang bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan merupakan konstruksi sosial budaya dan bukanlah suatu kodrat. Menurut teori ini konstruksi terkait laki-laki dan perempuan dibentuk secara sosial dan psikologis yang berarti secara historis dan budaya.<sup>19</sup> Sehingga tidaklah mengherankan ketika perempuan selalu tertinggal, terbelakang peran dan kontribusinya dalam berbagai bidang kehidupan.

Teori sosio-bilogis ini memperkuat argumennya dengan menyajikan kenyataan-kenyataan yang ditemui ditengah-tengah masyarakat seperti fisik laki-laki yang umumnya besar dan kuat dikomparasikan dengan fisik perempuan yang sewaktu-waktu mengalami menstruasi atau mengandung. Inilah yang kemudian memainkan peran dalam membentuk aspek pembagian kerja menurut jenis kelamin. Sehingga muncul paradigma di dalam masyarakat bahwa akan lebih diuntungkan jika laki-laki bertugas sebagai pemburu sedangkan perempuan dengan fungsi-fungsi biologisnya sepatutnya bertugas disekitar rumah. Ditambah lagi suatu hal yang sering melanda perempuan berupa perasaan depresi atau stress menjelang menstruasi yang dikenal dengan istilah PMS (*pre-menstruation syndrome*) telah memperkuat penempatan posisi perempuan pada sektor domestik.<sup>20</sup>

## **B. Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam**

Islam memiliki al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang menjadi pegangan atau pedoman umatnya dalam menjalankan sesuatu baik hubungannya sesama manusia maupun

---

<sup>18</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an*, h. 68.

<sup>19</sup>Uris Uda, "Pemahaman Orang Tuan tentang Gender dalam Menerapkan Pola Asuh kepada Anak Remaja di Desa Long Payau", *E-journal Sosiatri*, Volume I Nomor 4 (2013), [https://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/01/JURNAL%20\(01-18-14-03-24-46\).pdf](https://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/01/JURNAL%20(01-18-14-03-24-46).pdf)(Diakses pada 9 Juni 2020), h. 74-75.

<sup>20</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an*, h. 69-70.

hubungan dengan Allah swt. Namun terdapat banyak penafsiran terhadap ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur'an tersebut yang hanya dimaknai secara tekstual. Ayat-ayat al-Qur'an dan bahkan hadis hanya dilihat dari makna leksikalnya saja dan tidak ditafsirkan secara kontekstual. Hal tersebut kadang menghadirkan ketimpangan dalam kehidupan sosial, khususnya perihal laki-laki dan perempuan dalam isu relasi gender.

Setiap perspektif keislaman tidak dapat dilepaskan landasan keislaman itu sendiri, yaitu tauhid. Tauhid adalah mengesakan Tuhan dengan tidak hanya memberikan penegasian terhadap hal-hal lain selain Dia, melainkan juga sebagai bentuk pengakuan bahwa Dialah Tuhan. Kalimat syahadat *laa ilaha ilallah* bermakna tiada tuhan selain Allah, yang merupakan bentuk pengakuan sekaligus penegasian terhadap selain Dia.

Pengakuan tersebut tidak hanya sebatas verbal individual semata, melainkan menjadikan keesaan atau ketunggalan tersebut sebagai basis utama dalam pembentukan tatanan sosial-politik-kebudayaan. Sebagaimana makna tauhid merupakan pembebasan manusia dari segala bentuk ikatan atau belenggu dalam arti yang luas yaitu perbudakan manusia atas manusia lainnya, perbudakan diri terhadap segala bentuk kesenangan pribadi, kebanggaan dan kebesaran diri dihadapan orang lain.<sup>21</sup>

Makna yang kedua adalah penegasian terhadap segala hak yang diagungkan, dipuja, disembah selain dari Dia. Sehingga segala bentuk pengagungan terhadap diri sendiri, orang lain, bahkan benda-benda oleh al-Qur'an dianggap menyesatkan. Hal tersebut bisa terjadi ketika seseorang hanya mementingkan diri sendiri dan menolak kepentingan orang lain, bahkan sikap membesarkan diri sendiri dan merendahkan orang lain dapat dianggap sebagai suatu tindakan yang jauh dari makna tauhid itu sendiri.

Tauhid dalam Islam dimaksudkan sebagai dasar untuk mengarahkan manusia baik secara pribadi maupun kolektif kepada jalan kebenaran, keadilan, dan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kebutuhan dalam masyarakat serta kepentingan alam sekitar.<sup>22</sup>Jadi pada intinya, tauhid mengajarkan tentang pembebasan diri dari berbagai hal selain Dia, termasuk dalam hal ini adalah relasi laki-laki dan perempuan yang kadang menghadirkan berbagai ketimpangan salah satunya adalah memposisikan salah satu pihak pada posisi yang lebih rendah dari pihak lainnya.

---

<sup>21</sup>Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 5.

<sup>22</sup>Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*, h.7.

Selain itu tauhid juga menghadirkan kewajiban yang sama baik laki-laki maupun perempuan dalam pelaksanaan rukun-rukun dalam Islam. Laki-laki dan perempuan sama-sama diwajibkan untuk melaksanakan shalat, zakat, haji dan sebagainya serta sama-sama diperintahkan pula untuk menjauhi larangan-larangannya tanpa ada diskriminasi sedikitpun. Hal tersebut juga sejalan dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi yang membawa kemakmuran, kedamaian, serta kesejahteraan sebagaimana makna Islam sebagai *rahmatan lil alamin*. Tanggung jawab tersebut tidak hanya dibebankan kepada satu pihak semata dan pihak lainnya melakukan hal yang sebaliknya.<sup>23</sup> Allah swt berfirman dalam QS al-Taubah/9:71 sebagai berikut.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.<sup>24</sup>

Sangat jelas bahwa Islam sangat menekankan aspek pembebasan diri dari berbagai bentuk penindasan apabila tauhid dan al-Qur'an menjadi titik tolak. Seluruh umat manusia menurut teks suci tersebut merupakan makhluk Tuhan yang satu, dengan derajat yang sama apapun latar belakang sosial dan kulturalnya. Sehingga setiap manusia memiliki nilai penghargaan yang sama sebagai makhluk Tuhan. Maka segala bentuk diskriminasi baik yang berbasis gender, ras, agama, suku, dan sebagainya tidak dasar pijakan dalam Islam.<sup>25</sup>

Para pemikir feminis muslim berusaha elakukan dekonstruksi terhadap pandangan para ulama mengenai perempuan yang seringkali menjadi pihak yang merasakan bias jender. Pada dasarnya sekalipun terjadi ketidaksetaraan jender dalam masyarakat tidak

---

<sup>23</sup>Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan* (Bandung: Mizan, 2005), h. 30-31.

<sup>24</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya: Juz 1-Juz 30*, h. 266.

<sup>25</sup>Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*, h.11.

akan menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketimpangan. Dari sekian banyak pemikir feminis dalam Islam, terdapat beberapa tokoh yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan kajian keislaman berbasis jender.

### **1. Qasim Amin (1865-1908)**

Qasim Amin adalah tokoh feminis Mesir yang merupakan pelopor gagasan emansipasi atau perjuangan kebebasan perempuan muslimah melalui Karya-karyanya seperti *Tahrir al-Mar'ah* (1890) dan *al-Mar'ah al-Jadilah* (1891). Hal itu dilatarbelakangi oleh kegelisahannya terkait keterbelakangan umat Islam dalam mempersepsikan serta memperlakukan perempuan. Perempuan pada masa itu bagaikan hidup dalam penjara, bahkan posisinya semakin terpuruk karena kebanyakan laki-laki menganggap bahwa mengurung perempuan di rumah adalah salah satu cara memuliakan perempuan.

Qasim Amin sangat menekankan pembebasan perempuan, karena hal yang didambakannya adalah kebebasan dan keleluasaan perempuan dalam berpikir, bertindak, berkehendak, beraktivitas dan berekspresi di tengah-tengah masyarakat dengan ajaran dan standar moral Islam. Salah satu jalan yang ditawarkan Qasim Amin adalah pemberian hak bagi perempuan untuk mendapatkan akses pendidikan yang sama dengan laki-laki. Gagasan ini tidak terlepas dari kecaman para ulama terutama ulama al-Azhar, namun semangatnya tidak surut karena hal ini.<sup>26</sup>

### **2. Amina Wadud Muhsin (1952)**

Amina wadud, yang pernah membuat geger para ulama karena menjadi khatib dan imam shalat jumat di New York pada tahun 2005, menilai bahwa perspektif jender masyarakat sangat dipengaruhi oleh konteks kultural yang dibentuk oleh bahasa. Karya utamanya yang membahas tentang perempuan dalam perspektif Islam berjudul *Qur'an and Woman* (1992). Amina Wadud sangat menonjolkan semangat egalitarianism, namun dia tidak menganggap matriarkisme sebagai jalan keluar terhadap patriarkisme yang selama ini dijadikan sebagai penyebab marginalisasi perempuan. Yang diharapkan oleh amina wadud adalah suatu keadilan dan kerja sama antara kedua jenis kelamin, dan ini

---

<sup>26</sup> Marzuki, *Analisis Gender dalam Kajian-Kajian Keislaman* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press, 2018), h. 26-28.

tidak hanya pada tatanan Negara dan masyarakat, melainkan juga harus menjangkau tingkat mikro yaitu keluarga.<sup>27</sup>

### 3. Fatima Mernissi (1940-2015)

Dalam bukunya *The Veil and the Male Elite: a Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam* Mernissi mencoba menggali penyebab dan menemukan pangkal ketersudutan perempuan sepeninggal Nabi Muhammad saw. Dalam buku ini Mernissi juga mengajak ummat Islam untuk meninjau kembali hadis-hadis nabi yang dinilai menyudutkan perempuan, dan menunjukkan bahwa penyebab ketersudutan tersebut bukan hadisnya melainkan penafsiran yang dinilainya telah banyak mengalami penyimpangan dan manipulasi.

Mernissi meniali bahwa Nabi Muhammad saw. datang dengan semangat egalitarianism, namun setelah Nabi meninggal muncullah berbagai hadis palsu yang menyudutkan perempuan. Hadis palsu tersebut disebarkan dan dijadikan sebagai alat legitimasi laki-laki untuk memposisikan dirinya di level yang superior. Selain itu, dia juga menyoroti kehidupan Rasulullah dan istri-istrinya serta perempuan-perempuan lainnya yang bersikap terbuka serta egaliter terhadap kaum perempuan. Menurut Mernissi pemahaman ummat Islam terhadap hadis nabi mengenai perempuan sangat mempengaruhi citra perempuan yang sebenarnya sangat tinggi. Namun karena hal tersebut telah mengakar dalam masyarakat Muslim, maka diperlukan penerapan pendekatan sosio-historis dalam melakukan perubahan.<sup>28</sup>

### C. Persepsi Kesetaraan Gender Pasangan Suami Istri di Bonerate

Gender yang biasanya digunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat dan sudah semestinya bagi laki-laki dan perempuan. Pasangan suami istri Desa Bonerate mempunyai konsep yang beragam mengenai pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan terutama dalam rumah tangga. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Fatmawati (47 tahun) terkait pembagian kerja sebagai berikut.

*Te totonomo na amai fofine urusu te sapo, te amai moane na lumaha te doe ako te fofineno kene amai anano.*

---

<sup>27</sup> Marzuki, *Analisis Gender dalam Kajian-Kajian Keislaman*, h. 28-30.

<sup>28</sup> Marzuki, *Analisis Gender dalam Kajian-Kajian Keislaman*, h. 30-32.

(Perempuan bertugas mengurus rumah (pengasuhan anak, masak-memasak, dan urusan rumah lainnya), sedangkan tugas dari laki-laki adalah mencari uang untuk istri dan anak-anaknya).<sup>29</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa pembagian tugas dan peran antara laki-laki dan perempuan sudah menjadi hal yang lazim dalam masyarakat Desa Bonerate. Pembagian kerja tersebut telah disosialisasikan oleh para orang tua sejak dulu bahkan ungkapan-ungkapan seperti *ako te haira sikola melanga-melanga inta dahani doi saimanga* yang berarti untuk apa sekolah tinggi-tinggi tapi tidak pandai memasak dan bahkan diikutkan dengan ungkapan *ikami mbea na sikola mami inta ko dahani te saimanga a* yang berarti kami tidak merasakan bangku sekolah tapi tahu tentang masak-memasak. Hal tersebut dipertegas kembali oleh ibu Darmawati (46 tahun) sebagai berikut.

*Mina hambongi no vaa-va kitamo toka te amai mansuana te tugasinto sebagai fofine (te saimanga a), baru boua po'oli hotokene maka mbea i dahani saimanga a.*

(Dari dulu kita telah diingatkan oleh orang tua tentang tugas seorang perempuan (salah satunya memasak), jangan sampai setelah menikah tidak tahu masak-memasak).<sup>30</sup>

Bentuk sosialisasi tentang tugas dan peran perempuan yang dilakukan oleh orang tua dulu pada masyarakat Desa Bonerate membentuk cara berpikir (*mindset*) bahwa sudah semestinya perempuan seperti itu seolah-olah urusan domestik sudah menjadi kewajiban bahkan dianggap sebagai kodrat perempuan sebagaimana yang dijelaskan kembali oleh Ibu Fatmawati (47 tahun) sebagai berikut.

*Te totonomo uka mina i Kafasa Mo'ori ako te fofine na urusua u sapo kene daidanano tabea lala'a ta tumarimae.*

(Sudah menjadi kodrat dari Tuhan bahwa kaum perempuan mengambil tugas bagian domestik, dan sudah seharusnya kita terima).<sup>31</sup>

Namun pandangan tersebut bertentangan dengan pendapat salah satu pasangan suami istri yang telah hidup bersama sekitar 49 tahun. Pasangan suami istri ini memandang bahwa tidak ada pembagian tugas secara khusus. Keduanya sama-sama berperan dalam urusan domestik begitupun dengan urusan finansial. Seketika pasangan suami istri yaitu bapak Jenal dan Ibu Sitti Aminah ini mematahkan konsepsi gender

---

<sup>29</sup>Fatmawati (47 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, Bonerate, 10 September 2020.

<sup>30</sup>Darmawati (46 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, Bonerate, 13 September 2020.

<sup>31</sup>Fatmawati (47 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, Bonerate, 10 September 2020.

pasangan-pasangan suami istri lainnya yang cenderung menerapkan sistem patriarki dalam keluarga. Berikut pandangan ibu Sitti Aminah (70 tahun) terkait pembagian tugas.

*I laro sapo mbea na poatoro ngka buntu te fofine na i dalika kene urusu a u sapo, te laha'a te tugasi doi poso uka u moane. To tumbu asa-asa, te i sapo to asa-asa jari to pohamba-hamba'a.*

(Dalam rumah tidak ada kesepakatan tentang pembagian kerja sebagaimana tugas perempuan hanyalah bagian dapur dan mengurus rumah begitupun dengan masalah keuangan bukanlah semata-mata tugas dari laki-laki atau suami. Kita hidup bersama, di dalam rumah sama-sama, sudah semestinya kita saling membantu).<sup>32</sup>

Bapak Jenal (73 tahun) selaku suami dari Ibu Sitti Aminah (70 tahun) kembali menegaskan dengan sedikit penekanan intonasi beliau menepis *mindset* kebanyakan orang bahwa urusan domestik menjadi peran utama perempuan apalagi menganggap hal tersebut adalah kodrat dari perempuan-istri. Berikut penjelasan Bapak Jenal (73 tahun) terkait hal tersebut.

*Yaku pa ala u te'e mo'rou. I Barangka te amai fofine poso na ala te te'e moro'u. Saga'a uka ku saimanga te manga, i iya saimangamo te kenta. Ku lonka jama te laro, i iya uka no sangka te katepi. Jari ne'emo poso te keseimbangan poasa-asa a ya, ulono doi te fofine poso a.*

(Kadang saya yang mengangkat air minum dari sumur, padahal di Desa Bonerate yang melakukan hal tersebut adalah kaum perempuan. Saya juga sering memasak, kalau saya yang masak nasi istri saya masak lauk pauknya. Ketika saya berangkat ke kebun untuk bekerja, istri saya menganyam nyiru untuk dijual. Jadi semua tinggal keseimbangan dalam kebersamaan di rumah tangga, tidak semata-mata perempuan saja).<sup>33</sup>

Selain itu, Bapak Haeruddin (50 tahun) juga menyampaikan pendapatnya tentang hal-hal yang juga bisa dilakoni oleh kaum perempuan yang secara tidak langsung menepis bahwa perempuan tidaklah semata-mata harus berada di dapur saja. Lebih jauh bapak Haeruddin (50 tahun) memandang bahwa perempuan juga mempunyai hak untuk mengakses pendidikan ataupun sukses menjadi wanita karir. Berikut penjelasannya.

*Te moane kene fofine o simbau poso. Baano na mia o sikolamo, ojamamo uka bisa te amai fofine. Mbea to po'oli angkane karena te hakuno yang penting o dahani atoro e na waktuno ako te i sapo.*

(Laki-laki dan perempuan sama. Sekarang banyak orang yang sekolah, banyak juga perempuan yang bekerja. Kita tidak bisa membatasi hal tersebut karena setiap

---

<sup>32</sup>Sitti Aminah (70 Tahun), Pengrajin Anyaman, *Wawancara*, Bonerate, 12 September 2020.

<sup>33</sup>Jenal (73 tahun), Petani, *Wawancara*, Bonerate, 12 September 2020.

orang mempunyai hak dan yang terpenting bisa mengatur pekerjaan rumah lainnya).<sup>34</sup>

Berangkat dari persepsi suami istri di Desa Bonerate, jelas terlihat bahwa gambaran konsep kesetaraan gender yang dipahami dapat diistilahkan dengan *pohamba-hamba*. yang berarti kerjasama antara laki-laki dan perempuan sebagai perwujudan keseimbangan baik dalam sistem keutuhan keluarga maupun dalam berbagai bidang kehidupan. Laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari bekerja atau menjadi wanita karir bahkan sampai pemberian peluang kepada anak-anaknya baik itu anak laki-laki maupun perempuan untuk mengenyam pendidikan.

Implementasi merupakan suatu bentuk penerapan dari konsep yang dipahami. Demikian pula dengan implementasi atau penerapan. Implementasi dari konsep gender yang dipahami oleh masyarakat Desa Bonerate, khususnya pasangan suami istri, dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa implementasi yang lazim diteukan dalam masyarakat:

### **1. Suami mengambil peran instrumental**

Berangkat dari konsep pemahaman mengenai peran laki-laki dan perempuan yang dipahami oleh pasangan suami istri Desa Bonerate maka laki-laki (suami-ayah) mengambil peran instrumental sebagai pemelihara keutuhan keluarga dengan menyediakan berbagai kebutuhan hidup istri dan anak-anaknya. Para suami akan bekerja untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarga. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Hamdi (48 tahun) sebagai berikut menunjukkan bahwa peran tersebut di ambil oleh suami.

*To'oha na tanggonganto naikita moane apalagi to po'olimo nikah ane'e na mia sapo ako te i pamanganto, apalagi te pasikola'a u daidana.*

(Sangat besar tanggung jawab laki-laki apalagi setelah menikah karena ada istri dan anak-anak yang harus terpenuhi kebutuhannya belum lagi untuk biaya sekolah anak-anak nantinya).<sup>35</sup>

Selain itu bapak N (34 tahun) mempunyai pandangan yang serupa tentang peran laki-laki (suami-ayah) sebagai berikut.

*Te tugasinomo na amai moane na laha a a selama ne'eho to patu.*

---

<sup>34</sup>Haeruddin (50 tahun), Tukang Kayu, *Wawancara*, Bonerate, 13september 2020.

<sup>35</sup>Hamdi (48 tahun), Tukang Kayu, *Wawancara*, Bonerate, 10 September 2020.



(Sudah menjadi tugas laki-laki untuk bekerja mencari nafkah selama masih mampu untuk bekerja).<sup>36</sup>

## 2. Istri mengambil peran ekspresif

Ketika suami mengambil peran instrumental dengan bekerja di luar rumah untuk menunaikan tanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarga, maka perempuan (istri-ibu) di Desa Bonerate akan mengambil peran ekspresif dengan memberikan dukungan emosional dan pembinaan kualitas keluarga. Menurut pasangan suami istri Desa Bonerate, istri-ibu mengambil peran domestik seperti memasak, menjaga kebersihan dan kerapian rumah, mencuci piring dan pakaian, bahkan sampai kepada pengasuhan anak-anak. Mengenai hal tersebut berikut cerita ibu Fatmawati (47 tahun).

*Te totonomo na amai fofine urusu te sapo, te amai moane na lumaha te doe ako te fofineno kene amai anano.*

(Perempuan bertugas mengurus rumah – sebagai pengasuhan anak, masak-memasak, dan urusan rumah lainnya- sedangkan tugas dari laki-laki adalah mencari uang untuk istri dan anak-anaknya).<sup>37</sup>

Ibu Sakatia (30 tahun) juga mempunyai pandangan yang sejalan dengan memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang rutinitas-rutinitas harian yang selalu beliau lakukan setiap harinya sebagai seorang istri sekaligus ibu.

*Moina ako to saimangamo, sai te uta, po'oli to sasa, to siri hopokili te sapo. Ara uka to po'oli manga to vuiemo kita fofine na piri marota. Te urusua uka u amai ana ikita baano. Vanamo so turusu.*

(Setiap hari saya memasak, masak lauk pauk, mencuci baju, menyapu dan membersihkan rumah. Selesai makan saya juga yang membersihkan semua. Pengurusan anak juga di percayakan kepada istri. Seperti itulah setiap harinya).<sup>38</sup>

## 3. Pemberian peluang yang sama kepada anak-anak

Konsep mengenai gender dan kesetaraan yang dipahami pasangan suami istri tidak hanya bisa dilihat dari pembagian peran keduanya dalam rumah tangga, melainkan juga dari sisi pemberian peluang dan sosialisasi terkait gender kepada anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan. Pemberian peluang tersebut yang paling prioritas adalah pendidikan. Masyarakat Desa Bonerate secara umum sudah mempunyai kesadaran untuk

---

<sup>36</sup>Bapak N (34 tahun), Pelaut, Wawancara: Bonerate, 11 September 2020.

<sup>37</sup>Fatmawati (47 tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara: Bonerate, 10 September 2020.

<sup>38</sup>Sakatia (30 tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Bonerate, 11 September 2020.

mendorong anak-anaknya bersekolah baik itu laki-laki maupun perempuan. Berikut pandangan ibu Darmawati (46 tahun) mengenai hal tersebut.

*Haiya-iya sangimo mia sikola jari to pasikolaemoo a amai daidanto mbea dia susa avana ikami mansuana ya, ara ikami hamoian mbea na sikola melanga a. yaku apa poso MTs sedangkan te tuhasulusu moane no pasikolae apa MAN. Te kemampuan u mansuana toto posos samia jari no pilimo te moane karena i hambo-hambongi pande gauta tanga na amai mansuana bisa mbea sikola na amai fofine a atau ako te haira sikola mela-melanga ara te pusi-pusino ka dalika?*

(Sekarang semua orang sudah sekolah begitupun dengan anak-anak, kami sekolahkan supaya tidak susah kayak orang tuanya. Kalau dulu tidak ada yang sekolah tinggi. Saya sendiri hanya sampai ke jenjang MTs sedangkan saudara laki-laki saya disekolahkan sampai ke MAN. Hal tersebut disebabkan karena orang tua tidak mampu untuk menyekolahkan jadi yang dipilih adalah saudara laki-laki saya. Dulu seringkali kita dengar ungkapan-ungkapan orang tua kalau perempuan tidak perlu sekolah atau untuk apa sekolah kalau ujung-ujungnya di dapur?)<sup>39</sup>

Bapak N (34 tahun) juga memberikan penjelasan mengenai hal tersebut sebagai berikut.

*Ikami i langke a mami koruo na amai fofine, o sikolamo baano. Hamoina te amai poso moane na lumangke iinta sekarang o simbaumu baano jari te amai daidananto to pasikolaemo uka te moane ha te fofine hada jari haira to ho'ue te kebebasan*

(Dulu yang berprofesi sebagai pelaut hanya laki-laki, namun sekarang perempuan juga sudah banyak. Semua mempunyai kesempatan yang sama asalkan sekolah. Jadi anak-anak kita baik laki-laki maupun perempuan sudah seharusnya diberikan peluang untuk bersekolah dan memilih ingin menjadi seperti apa nantinya).

Konsep gender yang dipahami oleh pasangan suami istri Desa Bonerate memberikan pengaruh atau dampak yang cukup kuat dalam kehidupan sosial terutama dalam lingkungan keluarga dan masyarakat Desa Bonerate. Pasangan suami istri di Desa Bonerate memandang bahwa peran laki-laki dan perempuan yang enderung bersifat konservatif sudah merupakan suatu kelaziman. Di kalangan mereka sudah dianggap biasa jika seorang istri akan mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak-anak. Sedangkan yang menjadi tugas dari laki-laki adalah mencari nafkah sebagai tanggung jawab seorang suami (ayah).

Pola pikir terkait gender oleh pasangan suami istri tersebut menghadirkan pengaruh yang sangat besar baik bagi laki-laki maupun perempuan, namun tanpa disadari

---

<sup>39</sup>Darmawati (46 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, Bonerate, 13 September 2020.

yang seringkali terkena dampaknya adalah kaum perempuan. Berikut beberapa dampak yang ditimbulkan akibat pemahaman terkait peran, posisi dan segala hal tentang laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Desa Bonerate:

### **1. Beban ganda yang diemban oleh perempuan menjadi hal yang lumrah**

Dalam masyarakat Desa Bonerate, laki-laki bertugas mencari nafkah atau bekerja sedangkan yang mengatur urusan rumah tangga lebih dipercayakan kepada perempuan. Hal tersebut menyebabkan perempuan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sehingga dianggap lebih telaten dalam urusan domestik.

Menurut pasangan suami istri Desa Bonerate, wanita karir atau perempuan yang bekerja bukanlah sesuatu yang asing bahkan sudah menjadi hal yang wajar. Sederhananya perempuan juga mempunyai hak untuk berpartisipasi di berbagai sektor publik. Hanya saja sebagai perempuan harus tetap memperhatikan tugasnya sebagai seorang istri atau ibu yaitu mengurus rumah tangga (urusan domestik), seperti yang diungkapkan oleh ibu Sakatia dan ibu Fatmawati sebagai berikut.

*Bisa uka jama kantoro a, te tugasi hu'u pae to molingae baru no gampa na mia sapo.*

(Meskipun kita sebagai istri atau ibu bekerja di luar, kita tidak boleh melupakan tugas wajib sebagai perempuan jangan sampai suami marah-marah).<sup>40</sup>

*Ao vanamo so, mbeea noaha jama kantoro a atau jama uka naikita fofine ya, inta te urusu a u sapo tetap te tugasinto uka na'a.*

(Seperti itulah, tidak masalah ketika perempuan menjadi wanita karir atau bekerja di luar, namun urusan rumah tetap menjadi tugas dari perempuan).<sup>41</sup>

Hal tersebut menggambarkan fenomena beban ganda yang diemban oleh kaum perempuan khususnya para istri di Desa Bonerate. Belum lagi rutinitas dalam rumah tangga yang dilakoni oleh para istri mulai dari mempersiapkan makanan, mencuci piring dan pakaian, menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangga, pengurusan anak dan sebagainya yang sepenuhnya dipercayakan kepada istri. Fenomena demikian sudah dianggap sebagai kodrat perempuan khususnya istri di Desa Bonerate, Kecamatan Pasimarannu, Kabupaten Kepulauan Selayar.

### **2. Ketergantungan para istri terhadap suami semakin kuat**

---

<sup>40</sup>Sakatia (30 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*: Bonerate, 11 September 2020.

<sup>41</sup>Fatmawati (47 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*: Bonerate, 10 September 2020.

Pembagian peran dalam rumah tangga pasangan suami istri di Desa Bonerate menghadirkan pengaruh yang cukup besar terhadap kedua belah pihak baik suami maupun istri. Suami yang merangkap sebagai ayah mengambil peran sebagai pemelihara keutuhan keluarga dengan menyediakan bahan makanan, melindungi keluarga dan berinteraksi dengan dunia luar mengemban tanggung jawab yang sangat besar dengan peran yang dilakoninya seperti yang diungkapkan oleh bapak Hamdi (48 tahun) sebagai berikut.

*To'oha na tanggonganto naikita moane apalagi to po'olimo nikah ane'e na mia sapo ako te i pamanganto, apalagi te pasikola'a u daidana.*

Sangat besar tanggung jawab laki-laki apalagi setelah menikah karena ada istri dan anak-anak yang harus terpenuhi kebutuhannya belum lagi untuk biaya sekolah anak-anak nantinya.<sup>42</sup>

Sebaliknya sebagai seorang istri yang juga merangkap peran sebagai ibu yang membina kualitas keluarga, urusan domestik, dan pengasuhan anak serta rutinitas-rutinitas dalam rumah lainnya menyebabkan adanya ketergantungan istri sepenuhnya kepada suami. Ketergantungan yang dimaksud adalah tidak adanya kemandirian istri untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan sendiri yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adalah karena disibukkan oleh rutinitas di rumah dan pendidikan seperti yang diungkapkan oleh ibu Darmawati sebagai berikut.

*Mbea heansa na jama-jama'a, te puamo na i harapu. Mbea ako na jama mbeam ta ma konta te doe.*

(Saya tidak bekerja seperti kebanyakan perempuan-perempuan sekarang yang kerja kantoran dan terima gaji, penghasilan keluarga bergantung pada suami. Kalau suami tidak bekerja kita tidak akan mendapatkan uang).<sup>43</sup>

### **III. KESIMPULAN**

Pasangan Suami Istri di Desa Bonerate memandang bahwa laki-laki dan perempuan merupakan manusia yang sama-sama mempunyai hak dalam berbagai bidang kehidupan. Pembagian kerja tidak menjadi tolok ukur kesetaraan bagi masyarakat Desa Bonerate karena hal tersebut merupakan bentuk perwujudan keseimbangan khususnya dalam rumah tangga yang dikenal dengan istilah *pohamba-hamba'a* (bentuk kerja sama antara laki-laki dan perempuan), dimana seorang istri mengambil peran domestik dan

---

<sup>42</sup>Hamdi (48 tahun), Tukang Kayu, *Wawancara*, Bonerate, 10 September 2020.

<sup>43</sup>Darmawati (46 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, Bonertae, 13 September 2020.

ayah mengambil peran instrumental di dalam rumah tangga demi mewujudkan suatu keseimbangan.

Implementasi atau penerapan dari konsep pemahaman terkait gender oleh pasangan suami dan istri di Desa Bonerate dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari terutama pada pembagian tugas oleh suami dan istri. Laki-laki (suami-ayah) mengambil peran instrumental seperti bekerja mencari nafkah dan sebaliknya perempuan (istri-ibu) akan mengambil peran ekspresif berupa pengurusan rumah tangga, pengasuhan anak, dan rutinitas-rutinitas lainnya. Meskipun demikian, pasangan suami istri Desa Bonerate tetap memberikan peluang yang sama kepada anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan terutama dalam bidang pendidikan.

Pemahaman tentang gender oleh pasangan suami istri di Desa Bonerate dan implementasinya menimbulkan dampak yang cukup berpengaruh terhadap praktek kehidupan berkeluarga di Desa Bonerate. Dampak yang paling menonjol adalah beban ganda yang diemban oleh perempuan menjadi hal yang lumrah serta ketergantungan para istri terhadap suami menjadi semakin kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I Gusti Ngurah. *Manajemen Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Cet. II. Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Bagus, Lorents. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana, 2015.
- . *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: kencana, 2009.
- Damis, Rahmi. "Peran Sosial Politik Perempuan dalam Pandangan Islam". *Sipakalebbi'*, volume 1 Nomor 1 (Mei 2013). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sipakalebbi/article/view/284/249>. (Diakses pada 20 Juni 2020).
- Darmansyah. *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Dzuhayatin, Siti Ruhani. "Kesetaraan Gender: Kontestasi Rezim Internasional Dan Nilai Lokal". *Musāwa*, Vol. 11, No. 2 (Juli 2012). [https://www.researchgate.net/publication/322545956\\_KESETARAAN\\_GENDE\\_R\\_Kontestasi\\_Rezim\\_Internasional\\_dan\\_Nilai\\_Lokal](https://www.researchgate.net/publication/322545956_KESETARAAN_GENDE_R_Kontestasi_Rezim_Internasional_dan_Nilai_Lokal). (Diakses 23 September 2019).

- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Fajar Apriani, *Berbagai Pandangan Mengenai Gender dan Feminisme* (Juni 2013) [https://www.portal.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2013/06/GENDER\\_FEMINISME%20\(06-10-13-07-50-50\).pdf](https://www.portal.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2013/06/GENDER_FEMINISME%20(06-10-13-07-50-50).pdf), (Diakses pada 24 April 2020).
- Faqih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Gandhi, Mahatma. *Woman and Social Injustice*. Terj. Sitti Faridah. *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Gumilar, Jajang. "Persepsi Remaja di Lingkungan Lokalisasi tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Kasus Remaja di Lingkungan Lokalisasi Gambilangu Kelurahan Sumberejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal)". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2017.
- Haspels, Nalien dan Busakom Suriyasarn *Promotion of Gender in Action Against Child Labour and Trafficking*. Terj. *Meningkatkan Kesetaraan Gender dalam Aksi Penanggulangan Pekerja Anak serta Perdagangan Perempuan dan Anak: Panduan Praktis bagi Organisasi*. Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional, 2005.
- Irwan. "Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-buahan (Studi Perempuan di Pasar Raya Padang Barat Kota Padang Propinsi Sumatera Barat)". *Humanus*, volume XIV No.2 (2015).
- Karina, Nina. "Jender dan Permasalahannya". *WACANA: HISTORISISME edisi khusus (Lustrum)*. No. 21 (Agustus 2005).
- Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya: Juz 1-Juz 30*. Jakarta: kementerian Agama RI, 2008.
- Longman Dictionary of Contemporary English Online, <https://www.Ldoceonline.com/dictionary/perception> (Diakses pada 29 Juni 2020)
- Malti-Douglas, Fedwa. *Encyclopedia of Sex and Gender*. Amerika Serikat: The Gale Group, 2007.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maragi Juz 25, 26, dan 27*. Terj. Bahrun Abubakar, dkk. Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1992.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Marzuki, *Analisis Gender dalam kajian-Kajian Keislaman*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press, 2018.
- Muhammad, Husein. *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Murtiningsih, Wahyu. *Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong, ed. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Outhwaite, William. *The Blackwell Dictionary of Modern Social Thought*. Terj. Tri Wibowo B.S. *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*. Jakarta: Kencana, 2008.

- Qiong, OU. "A Brief Introduction to Perception", *CSCanada: Studies in Literature and Language*, volume 15 nomor 4 (2017). <http://www.cscanada.net/index.php/sll/article/view/10055> (Diakses pada 29 Juni 2020).
- Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif". *EQUILIBRIUM*, vol. 5 no. 9 (Januari-Juli 2009). <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>. (Diakses 24 Agustus 2019).
- Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender: Rekonstruksi Teologis, Yuridis, dan Sosiologis*. Purwokerto: Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto, 2006.
- Robins, Stephen P. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Prehallindo, 2001.
- Sastrawaty, Nila. *Laki-laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda: Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan*. Bandung: Mizan, 2005.
- Sommeng, Sudirman. *Psikologi Umum dan Pembangunan*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Syahaeni, Andi. *Bimbingan Keluarga Sakinah*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Udau, Uris. "Pemahaman Orang Tuan tentang Gender dalam Menerapkan Pola Asuh kepada Anak Remaja di Desa Long Payau". *E-journal Sosiatri*, Volume I Nomor 4 (2013). [https://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/01/JURNAL%20\(01-18-14-03-24-46\).pdf](https://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/01/JURNAL%20(01-18-14-03-24-46).pdf) (Diakses pada 9 Juni 2020).
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Wardhani, W. Dyah Laksmi. "Konstruksi Identitas dan Peran Gender pada Anak Usia Dini di Kabupaten Jember" *Proceeding ICSGPSC*, (2017). <https://core.ac.uk/download/pdf/229218813.pdf>. (Diakses pada 16 November 2020).
- Wibisana, Wahyu. "Pernikahan dalam Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, vol. 14 No. 2 (2016). [http://jurnal.upi.edu/file/05\\_PERNIKAHAN\\_DALAM\\_ISLAM\\_Wahyu.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/05_PERNIKAHAN_DALAM_ISLAM_Wahyu.pdf). (Diakses pada 30 Mei 2020).
- Wirawan Sarwono, Sarlito. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.